BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Teori keagenan yaitu teori yang mengungkapkan bahwa manajer yang memiliki peran sebagai agen diberikan tugas oleh pemegang saham yang berperan sebagai *principal* untuk melakukan sebuah jasa dan wewenang dalam pengambilan sebuah keputusan perusahaan (Jensen and Meckling 1976). Dalam melaksanakan tugasnya, terkadang manajer tidak membuat keputusan yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham *(principal)*. Sistem kepemilikan seperti ini akan memunculkan asimetri informasi karena terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Perbedaan kepentingan tersebut mengakibatkan manajer melakukan manajemen laba (Sefiana, 2009).

Menurut Kiryanto dan Supriyanto (2006) asimetri informasi yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham mengakibatkan manajer menyajikan informasi yang berbeda dengan informasi yang sebenarnya, terutama informasi tentang pengukuran kinerja manajemen. Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dengan cara mengungkapkan secara lengkap dan sukarela mengenai informasi yang berkaitan dengan perusahaan.

2. Teori *Stakeholders (Stakeholders Theory)*

Menurut Freedman and Jaggi (1984) individu atau kelompok yang dapat dipengaruhi ataupun memengaruhi proses pencapaian tujuan sebuah perusahaan disebut dengan *stakeholders*. Teori *stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat bagi *stakeholders* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) yang tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri. Salah satu hal yang memengaruhi keberadaan dari sebuah perusahaan yaitu dukungan dari *stakeholders* (Ghozali and Chariri, 2007).

Teori *Stakeholders* menyatakan bahwa seluruh pemangku kepentingan *(stakeholders)* mendapatkan hak untuk diberikan informasi tentang kegiatan perusahaan yang memengaruhi mereka (Putri, 2011). Dalam mencapai tujuan perusahaan, manajemen perusahaan berperan untuk menilai pentingnya pemenuhan kebutuhan *stakeholders*. Perusahaan akan memiliki nilai jual yang tinggi ketika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasinya karena investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang lebih banyak dan lengkap dalam mengungkapkan informasinya. Teori *stakeholders* menjelaskan bahwa sebuah perusahaan cenderung lebih banyak mengungkapkan informasinya ketika perusahaan tersebut memiliki konsentrasi kepemilikan yang rendah dan adanya kelompok pemangku kepentingan yang sangat beragam (Cornier, et al., 2005).

3. Aset Biologis

a. Pengertian Aset Biologis

Menurut IAS 41, aset biologis adalah aset yang berupa hewan atau tanaman hidup *(biological asset is a living animal or plant)*. Aset biologis jika dilihat dari karakteristik asetnya merupakan aset yang berupa hewan ternak atau tanaman pertanian yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur yang berasal dari peristiwa ataupun kegiatan masa lalu (Abdullah 2011).

b. Kategori Aset Biologis

Menurut IAS 41, jenis-jenis aset biologis jika dilihat berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada asetnya, terdiri dari aset bahan pokok yang merupakan aset agrikultur yang menghasilkan bahan pokok seperti padi yang menghasilkan beras, produksi kayu yang dijadikan kertas, dan hewan ternak yang diproduksi dagingnya. Kemudian, aset biologis bawaan yang dapat dipanen tetapi tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan karena aset tersebut dapat beregenerasi sendiri, seperti pohon yang buahnya dapat dipanen ataupun produksi wol dari ternak domba.

c. Transformasi Biologis

Menurut IAS 41, transformasi biologis yaitu aset biologis yang akan terus mengalami perubahan atau pertumbuhan (bertambahnya kualitas atau peningkatan kuantitas), degenerasi (penurunan kualitas atau kuantitas), prokreasi (menciptakan tumbuhan baru), dan produksi (menghasilkan produk baru). Dengan adanya transformasi biologis tersebut menyebabkan terjadinya perubahan kualitas dan kuantitas pada aset biologis.

Tumbuhan ataupun hewan yang masih tumbuh dan berkembang dapat dikatakan sebagai aset biologis, sedangkan ketika aset tersebut bertelur, diterminasi (ditebang dan dimanfaatkan hingga habis), dan berubah maka penyebutan aset biologis tersebut berubah menjadi hasil peternakan atau pertanian (Martani, 2011).

4. Pengungkapan Aset Biologis

Posisi dan kinerja perusahaan dapat dilihat dari pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Pengungkapan merupakan informasi ekonomi yang dimiliki suatu perusahaan (Owusu-Ansah 1998). Menurut IAS 41, konsep-konsep yang terdapat dalam pengungkapan yaitu pengungkapan cukup yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang berlaku, kemudian pengungkapan wajar yang memiliki konsep lebih positif karena bersifat umum dan memberikan perlakuan yang sama untuk semua pemakai laporan keuangan. Selain itu, juga ada pengungkapan penuh. Item pengungkapan aset biologis dengan PSAK 69 terdapat dalam appendix 1.

Menurut IAS 41, perusahaan harus melakukan pengungkapan-pengungkpan sebagai berikut:

a. Penentuan penggunaan metode dan asumsi seperti pada pengukuran aset biologis berdasarkan IAS 41, pengukurannya harus menggunakan nilai wajar.
b. Pengungkapan keberadaan dan nilai tercatat atas aset biologis yang dijadikan jaminan utang.
c. Laporan keuangan harus mengungkapkan besarnya komitmen untuk pelaksanaan pengembangan atau untuk akuisisi aset biologis, serta strategi yang digunakan oleh entitas atas kegiatan agrikulturnya.

d. Laporan keuangan mengakui dan mengungkapkan hibah pemerintah yang berupa hasil alam dan besarnya dana yang diberikan oleh pemerintah, ketidakpastian dana pemerintah tersebut, penurunan dalam jumlah signifikan yang diharapkan dalam tingkatan hibah.
e. Daftar perubahan rekonsiliasi dalam nilai tercatat pada aset biologis harus disajikan oleh perusahaan di antara awal dan akhir periode berjalan, hal ini meliputi keuntungan dan kerugian atas aset biologis, kenaikan jumlah aset karena adanya penjualan dan telah dikualifikasikan sebagai aset siap jual, penurunan jumlah aset karena panen dan telah menjadi produk agrikultural, timbulnya selisih kurs, dan perubahan-perubahan lainnya.
f. Jika tidak diungkapkan di tempat lain di informasi yang dipulikasikan laporan keuangan.
g. Deskripsi dari setiap kelompok aset biologis.
h. Nilai wajar dikurang untuk menjual dari produk agrikultural yang telah dipanen selama periode tertentu.
i. Aset yang dikonsumsi adalah aset yang akan dipanen sebagai hasil pertanian, sedangkan aset pembawa adalah aset selain dari aset biologis tersebut.

5. *Biological Asset Intensity*

Aset biologis merupakan aset yang berupa makhluk hidup atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis akibat dari peristiwa ataupun kegiatan masa lalu yang memberikan manfaat untuk perusahaan di masa yang akan datang. Transformasi biologis tersebut berupa perubahan nilai aset melalui kenaikan (peningkatan kualitas dari hewan atau tanaman), penurunan (pengurangan atau penurunan kualitas hewan atau tanaman), prokreasi (perkembangbiakan), dan produksi.

Biological asset intensity (intensitas aset biologis) merupakan jumlah proporsi investasi pada aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. *Biological asset intensity* pada perusahaan agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69). Tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat searah dengan peningkatan intensitas aset biologisnya (Amelia, 2017).

6. Ukuran Perusahaan

Faktor-faktor yang menentukan *size* sebuah perusahaan yaitu besarnya total aset, ekuitas, dan total penjualan (Riyanto, 2008). Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian perusahaan menjadi perusahaan kecil ataupun besar yang dihitung menggunakan suatu skala dengan cara total aset perusahaan, rata-rata tingkat penjualan, jumlah penjualan, dan nilai pasar saham (Machfoedz, 1994).

Perusahaan besar memiliki banyak keuntungan, salah satunya yaitu mendapatkan banyak perhatian dari pihak eksternal. Perusahaan besar memiliki akses yang besar dalam melakukan ekspansi bisnis, salah satunya yaitu ke sumber-sumber dana baik perbankan maupun pasar modal untuk membiayai investasinya dalam meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, perusahaan besar cenderung akan mempertahankan stabilitas dan kinerja demi keberlangsungan perusahaannya karena banyak diawasi oleh pihak eksternal, salah satunya yaitu investor (Setiawan 2009).

7. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kompetensi suatu perusahaan dalam meningkatkan *size* (Kallapur and Trombley, 2001). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan sorotan, sehingga perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak (Sari 2012).

Kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi menyebabkan investor mengharapkan *return* yang semakin besar. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih diperhitungkan dan dipertimbangkan oleh investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, pertumbuhan sebuah perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Soliha dan Taswan, 2002).

8. Konsentrasi Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan sebuah kondisi di mana manajer yang memiliki peran ganda sebagai agen dan juga sebagai *principal* (Christiawan dan Tarigan, 2007). Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Aprianingsih 2016). Kinerja dan nilai suatu perusahaan selalu diupayakan oleh manajer agar selalu meningkat. Meningkatnya kinerja dan nilai perusahaan akan meningkatkan kekayaan yang dimiliki pemegang saham, sehingga kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat (Pratiwi 2014).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam risiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen and Meckling 1976).

9. Jenis KAP

Salah satu cara untuk mengurangi besarnya biaya agensi yaitu dengan melakukan *auditing* (Jensen and Meckling 1976). Salah satu cara untuk mengurangi *information gap* dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi secara sukarela yang dikeluarkan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan proses *auditing*. Manajer akan percaya untuk mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaannya jika kantor akuntan tersebut merupakan kantor akuntan yang besar, diketahui, ataupun terkenal (Widowati, 2011). Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki standar pengungkapan yang berbeda-beda sehingga pengungkapan yang dihasilkan juga berbeda.

Organisasi yang menawarkan jasa profesional dalam praktik akuntan publik yang telah mendapatkan izin berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku disebut dengan Kantor Akuntan Publik (Rachmawati 2008). Auditor dari Kantor Akuntan Publik *Big Four* dianggap lebih banyak dan luas dalam mengungkapkan informasi dari perusahaan yang diaudit dibandingkan dengan auditor dari Kantor Akuntan Publik *non-Big Four*.

Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. Kantor Akuntan Publik yang masuk dalam kategori *Big Four* di Indonesia, antara lain:

a. Kantor Akuntan Publik Drs. Hans Tuanokata yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik *Delloite Tauche Thamatshu*.
b. Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Wijaya yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik *KPMG (Klynfeld Peat Marwick Goedelar).*
c. Kantor Akuntan Publik Drs. Hadi Susanto dan rekan yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik *Price Water House Cooper*.
d. Kantor Akuntan Publik Drs. Sarwoko dan Sanjoyo yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik *Ernst and Young*.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2017) dengan judul "PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, DAN JENIS KAP TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, dan jenis KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Persamaan penelitiannya yaitu pada beberapa variabel penelitiannya, antara lain yaitu: pengungkapan aset biologis (variabel dependen), *biological asset intensity* (variabel independen), ukuran perusahaan (variabel inependen), dan jenis KAP (variabel independen). Perbedaan penelitiannya terletak pada periode penelitian dan beberapa variabel independennya. Penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2017, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2012-2015. Kemudian, penelitian ini lebih spesifik meneliti tentang konsentrasi kepemilikan manajerial, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang konsentrasi kepemilikan. Selanjutnya, penelitian ini menambahkan variabel independen baru yaitu pertumbuhan perusahaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rute and Patricia (2014) dengan judul *"FIRM-SPECIFIC DETERMINANTS OF AGRICULTURAL FINANCIAL REPORTING"*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan jenis KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Persamaan penelitiannya terletak pada penggunaan beberapa variabel penelitian, yaitu: pengungkapan aset biologis (variabel dependen), *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, dan jenis KAP (variabel independen). Perbedaan penelitiannya yaitu, pertama penelitian ini dilakukan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada 181 perusahaan yang terdaftar pada negara yang telah mengadopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Kedua, periode pengamatan penelitian ini pada tahun 2014-2017. Ketiga, perbedaan pengukuran beberapa variabel independen yang digunakan, penelitian ini lebih spesifik pada penggunaan variabel independen konsentrasi kepemilikan manajerial, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen konsentrasi kepemilikan. Selanjutnya, penelitian ini menambahkan variabel independen baru yaitu pertumbuhan perusahaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi (2018) dengan judul "PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS (Pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Persamaan penelitiannya yaitu menggunakan variabel dependen yang sama dan beberapa varaibel independen yang sama, yaitu, *biological asset intensity*, dan ukuran perusahaan. Perbedaan penelitiannya yaitu pada perusahaan yang digunakan serta beberapa variabel independen yang digunakan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, sedangkan penelitian terdahulu pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017. Perbedaan selanjutnya yaitu pada variabel independen yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial dan jenis KAP, serta menambahkan variabel independen baru yaitu pertumbuhan perusahaan.

C. Hipotesis

1. *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Aset biologis merupakan aset yang berupa makhluk hidup atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis akibat dari peristiwa ataupun kegiatan masa lalu yang memberikan manfaat untuk perusahaan di masa yang akan datang. Transformasi biologis tersebut berupa perubahan nilai aset melalui kenaikan (peningkatan kualitas dari hewan atau tanaman), penurunan (pengurangan atau penurunan kualitas hewan atau tanaman), prokreasi (perkembangbiakan), dan produksi.

Biological asset intensity (intensitas aset biologis) merupakan jumlah proporsi investasi pada aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. *Biological asset intensity* pada perusahaan agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69). Tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat searah dengan peningkatan intensitas aset biologisnya (Amelia, 2017).

Tingkat intensitas aset biologis searah dengan tingkat pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu, ketika intensitas aset biologis naik, maka tingkat pengungkapan aset biologisnya akan meningkat. Semakin tinggi atau banyak investasi perusahaan agrikultur terhadap aset biologisnya, maka akan semakin banyak dan luas tingkat pengungkapannya. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi cenderung mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak luar, salah satunya yaitu investor. Investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang lebih banyak dan lebih luas dalam mengungkapkan informasinya.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Silva, dkk (2012) pelaporan aset biologis merupakan penegasan kepatuhan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rute and Patricia (2014), Amelia (2017), dan Kusumadewi (2018) menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1: *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian perusahaan menjadi perusahaan kecil ataupun besar yang dihitung menggunakan suatu skala dengan cara total aset perusahaan, rata-rata tingkat penjualan, jumlah penjualan, dan nilai pasar saham (Machfoedz, 1994). Presentase biaya dan modal agensi yang besar terjadi pada perusahaan besar (Jensen and Meckling 1976).

Perusahaan besar memiliki banyak keuntungan, salah satunya yaitu mendapatkan banyak perhatian dari pihak eksternal. Perusahaan besar memiliki akses yang besar dalam melakukan ekspansi bisnis, salah satunya yaitu ke sumber-sumber pendanaan baik perbankan maupun pasar modal untuk membiayai investasinya dalam meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, perusahaan besar cenderung akan mempertahankan stabilitas dan kinerja demi keberlangsungan perusahaannya karena banyak diawasi oleh pihak eksternal, salah satunya yaitu investor (Setiawan 2009).

Pengungkapan informasi sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber daya yang besar. Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut digunakan untuk menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal sehingga tidak memerlukan biaya lagi untuk mengungkapkan informasinya secara lengkap. Pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan besar cenderung lebih banyak dan luas dibandingkan dengan pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan kecil karena perusahaan kecil tidak memiliki sumber daya sebesar yang dimiliki oleh perusahaan besar. Oleh sebab itu, biaya yang diperlukan perusahaan kecil untuk mengungkapkan informasinya akan lebih besar dan menyebabkan perusahaan kecil berada dalam situasi persaingan ketat yang akan mengancam keberlangsungan perusahaannya.

Tingkat pengungkapan informasi yang tinggi yang dilakukan oleh perusahaan besar menyebabkan perusahaan besar lebih banyak disorot dan diperhitungkan oleh para investor. Investor cenderung lebih tertarik menanamkan modalnya ke perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amelia (2017) dan Rute and Patricia (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2009) juga menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

3. **Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kompetensi perusahaan dalam meningkatkan *size* (Kallapur and Trombley, 2001). Kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi menyebabkan investor mengharapkan *return* yang semakin besar. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih diperhitungkan dan dipertimbangkan oleh investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, pertumbuhan sebuah perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Soliha dan Taswan, 2002).

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan sorotan, sehingga perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak (Sari 2012).

Pertumbuhan perusahaan pada sektor agrikultur merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur untuk meningkatkan aset perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan agrikultur menggambarkan tingkat perluasan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan melihat pertumbuhan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan pengawasan dari pihak eksternal, terutama investor karena dianggap dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak dan luas dalam mengungkapkan informasinya untuk menarik perhatian investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Effendi dan Hapsari (2015), Amelia (2016), Munsaidah, dkk (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR).* Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

4. Konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana manajer yang memiliki peran ganda sebagai agen dan juga sebagai *principal* (Christiawan dan Tarigan, 2007). Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Aprianingsih 2016). Kinerja dan nilai suatu perusahaan selalu diupayakan oleh manajer agar selalu meningkat. Meningkatnya kinerja dan nilai perusahaan akan meningkatkan kekayaan yang dimiliki pemegang saham, sehingga kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat (Pratiwi 2014).

Konsentrasi kepemilikan sangat erat hubungannya dengan teori agensi. Menurut Jensen and Meckling (1976) ketika pemilik saham *(principal)* mempekerjakan manajer *(agent)* untuk menjalankan sebuah perusahaan, maka terjadilah masalah agensi. Masalah agensi tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik saham. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong manajer untuk melakukan aktivitas yang dapat memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri, seperti *empire building,* melalaikan tanggung jawab, dan menyajikan informasi laba perusahaan secara berlebihan. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa manajer tidak memberikan informasi kepada pihak eksternal demi keuntungan pribadinya sendiri.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam risiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen and Meckling 1976).

Kepemilikan manajerial dapat menjadikan perusahaan semakin berkembang dan memiliki kinerja yang lebih baik. Dengan adanya kepemilikan manajerial, tidak ada lagi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham karena manajer yang sekaligus berperan sebagai pemegang saham akan bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Oleh sebab itu, dengan adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan sehingga menjadikan perusahaan lebih berkembang. Perusahaan yang memiliki nilai dan kinerja yang baik akan semakin banyak mengungkapkan informasinya. Pengungkapan informasi yang banyak dan luas dapat mengundang investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aini dan Syafruddin (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh ’Amal (2011) dan Edison (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_4: Konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

5. Jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Salah satu cara untuk mengurangi besarnya biaya agensi yaitu dengan melakukan *auditing* (Jensen and Meckling 1976). Salah satu cara untuk mengurangi *information gap* dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi secara sukarela yang dikeluarkan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan proses *auditing*. Manajer akan percaya untuk mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaannya jika kantor akuntan tersebut merupakan kantor akuntan yang besar, diketahui, ataupun terkenal (Widowati, 2011). Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki standar pengungkapan yang berbeda-beda sehingga pengungkapan yang dihasilkan juga berbeda.

Organisasi yang menawarkan jasa profesional dalam praktik akuntan publik yang telah mendapatkan izin berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku disebut dengan Kantor Akuntan Publik (Rachmawati 2008). Auditor dari Kantor Akuntan Publik *Big Four* dianggap lebih banyak dan lebih luas dalam mengungkapkan informasi dari perusahaan yang diaudit dibandingkan dengan auditor dari Kantor Akuntan Publik *non-Big Four*.

Kantor Akuntan Publik *Big Four* merupakan auditor besar yang memiliki reputasi dan independensi yang tinggi sehingga memberikan kualitas yang tinggi pada hasil auditnya. Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan bagi perusahaan yang diaudit. Oleh sebab itu, auditor yang memiliki kualitas yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang diaudit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hodgdon, dkk (2009) dan Nuryaman (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pengungkapan dengan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *Big Four*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_5: Jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

D. Model Penelitian

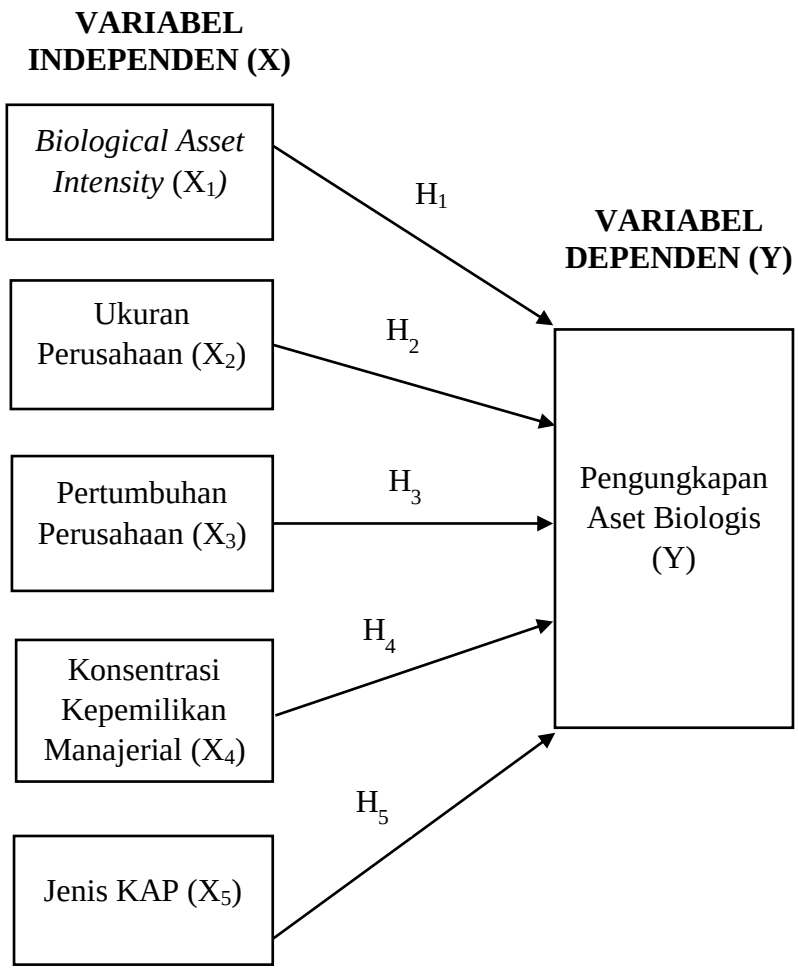

Gambar 2.1 Model Penelitian